

**PENERAPAN METODE TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPTIF
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KOTA TERNATE**

Oleh
Idrus Ahmad
STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak: Di era ini, pembelajaran menulis karangan deskripsi sudah menjadi *trend*. Bahkan lebih spesifik karena bermanfaat untuk kepentingan pembelajaran pada disiplin ilmu lainnya. Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam karangan deskripsi sebagai sasaran penelitian ini, yakni Karangan Deskripsi Orang (KDO) dan Karangan Deskripsi Tempat (KDT). KDO meliputi keadaan fisik tokoh, keadaan sekitar tokoh, watak atau tingkah perbuatan, dan gagasan-gagasan sang tokoh. Sedangkan KDT merupakan karangan yang mendeskripsikan keadaan suatu tempat atau obyek yang diamati atau diobservasi.

Kata Kunci: *Metode Terbimbing, Menulis deskriptif*

Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Sedangkan tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Konsep di atas berkaitan dengan pernyataan bahwa "komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: *penulis* sebagai penyampai pesan, *pesan* sebagai isi tulisan, *saluran atau media* berupa tulisan, dan *pembaca* sebagai penerima pesan Suparno dan Yunus (2009:3).

Sebagai aktivitas yang melibatkan empat unsur terutama pembaca, menulis menjadi sebuah pembelajaran penting yang perlu didesain secara produktif termasuk pembelajaran menulis deskriptif. Pembelajaran menulis deskriptif memerlukan proses pengembangan kreativitas siswa. Proses pengembangan kreativitas mengandung konsep bahwa keterampilan menulis deskriptif tidak dimiliki secara serta merta, melainkan diperoleh melalui tahap demi tahap dengan latihan-latihan secara intensif, berkelanjutan, serta membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses menulis. Artinya, proses pematangan melalui latihan dan

pengalaman langsung merupakan hal yang urgen dalam proses menulis, dengan harapan siswa mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman alamiah dalam menulis, dan bagi guru memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang dapat membimbing siswa dalam proses menulis deskriptif.

Harapan di atas bertolak belakang dengan fakta di sekolah. Fakta menunjukkan, bahwa hasil pembelajaran menulis deskriptif di sekolah belum sepenuhnya sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate menemukan buruknya kondisi pembelajaran menulis deskriptif.

Kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis, disebabkan berbagai permasalahan di antaranya, kualitas guru yang rendah dan tidak adanya minat siswa. Rendahnya kualitas guru menyebabkan guru tidak mampu memanfaatkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Padahal keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang dirancangnya secara tepat.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kemampuan siswa dalam menulis deskripsi masih

kurang memuaskan. Hal ini tampak dari hasil menulis deskripsi siswa yang terlihat seperti karangan narasi biasa. Di sinilah menimbulkan pertanyaan, apa yang menjadi penyebab proses pembelajaran menulis belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga siswa belum memiliki keterampilan menulis deskripsi.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara terhadap guru bidang studi dan siswa ada beberapa masalah klasik yang menjadi penyebabnya. Masalah tersebut berasal dari pihak guru maupun diri siswa sendiri. Dari pihak guru, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru kurang mengena untuk menjadikan siswa dapat menulis deskripsi. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Seperti yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru untuk pembelajaran menulis deskripsi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat (1) mendeskripsikan obyek yang dilihatnya, dan (2) menuangkannya kembali obyek yang dilihatnya ke dalam bentuk karangan. Selanjutnya, terdapat tiga tahap langkah-langkah kegiatan, yaitu *tahap pendahuluan*, guru memberikan pengantar mengenai pengertian deskripsi, unsur pembentuk karangan deskripsi, serta teori menulis deskripsi; *tahap inti*, menugasi siswa menentukan judul dan obyek karangan deskripsi untuk ditulis; *tahap penutup* adalah mengumpulkan karya deskripsi yang telah dibuat. Dari penjelasan RPP tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru kurang menggali daya kreativitas siswa. Guru tidak mengajak siswa untuk berproses bagaimana pengalamannya mengamati sebuah obyek dapat dimunculkan, dikemas, dituangkan, dan diwujudkan dalam bentuk karangan deskripsi.

Dari segi bahan ajar, guru hanya menggunakan buku teks, sebagai satu-satunya media pembelajaran. Dalam buku teks tersebut, untuk materi menulis deskripsi, hanya memaparkan mengenai contoh sebuah tilisan deskripsi dan pengertian seputar deskripsi, serta pemberian tugas mengenai menulis karangan deskripsi sesuai contoh. Penggunaan buku teks sebagai satu-satunya media pembelajaran, menjadikan wawasan

siswa tidak berkembang. Padahal, dalam kurikulum, guru bisa menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber, bisa surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya. Bahan ajar juga dapat dikaitkan dengan isu-isu lokal agar siswa mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi lokalnya. Dari segi penilaian, guru lebih mengutamakan hasil dan mengabaikan proses. Penilaian didasarkan pada apakah di dalam karangan deskripsi sudah terdapat unsur-unsur pembentuk karangan deskripsi yang dimaksud dan bagaimana penggunaan ejaan dan tanda baca. Padahal, seperti yang telah dikemukakan bahwa aktivitas menulis deskripsi adalah aktivitas yang memerlukan sebuah proses, memerlukan pentahapan untuk bisa menghasilkan sebuah karangan deskripsi. Guru tidak menilai siswa dari segi proses menulis, yaitu proses mendeskripsikan sebuah obyek yang diamati secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak mendapatkan pengalaman menulis. Selain itu, proses penilaian pun tidak melibatkan siswa sehingga penilaian mutlak berada di tangan guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada karyanya serta tidak diberi kesempatan memberikan komentar terhadap karya temannya.

Dari sisi siswa, sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk mendeskripsikan obyek yang diamatinya dalam bentuk karangan deskripsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, dapat diketahui bahwa masalah utama yang datangnya dari pihak siswa adalah motivasi para siswa mengikuti pembelajaran menulis deskripsi rendah. Rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi disebabkan oleh beberapa hal, yakni merasa tidak berbakat, tidak mengetahui manfaat menulis deskripsi, dan tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru. Selain itu, kesulitan siswa menulis deskripsi adalah menemukan ide yang kreatif dan segar, sulit mengaplikasikan unsur-unsur pembangun karangan deskripsi, kurang variatif

dalam menggunakan pilihan kata, kurang tepat dan benar dalam pemakaian ejaan dan tanda baca.

Dari fakta-fakta obyektif di atas, tampak ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kompetensi menulis deskriptif yang diharapkan mampu dikuasai siswa tidak tercapai. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis deskriptif yang dilakukan di sekolah tersebut kurang efektif sehingga prestasi menulis deskriptif siswa rendah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan metode terbimbing untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate? (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif melalui metode terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan, dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan pembelajaran di dalam kelas (Kurniasih, 2014:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif mendeskripsikan proses pembelajaran sedangkan metode kuantitatif mempresentasikan hasil pembelajaran.

Prosedur PTK dilakukan melalui empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: Petama, perencanaan, dalam perencanaan ini, tindakan yang dilakukan dengan perencanaan berikut: (1) menyusun skenario pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan silabus, (2) menyiapkan lembar observasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas. Observer melihat apakah konseptual dan prosedural siswa sudah terbangun dalam pembelajaran, dan (3) persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti angket pratindakan dan lembar pengamatan guru.

Kedua, pelaksanaan tindakan, kegiatan dalam tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan pembelajaran yang berisi tindakan yang diterapkan. Gambaran tindakan yang dilakukan sebagai berikut: (1) pada pertemuan guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan. (2) selanjutnya guru menampilkan beberapa karangan deskripsi sebagai contoh untuk menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing (3) Siswa diberi kesempatan untuk memilih jenis karangan deskripsi mana yang akan ditulis (4) siswa diberi kesempatan untuk menulis karangan deskripsi berdasarkan contoh yang ditampilkan. Ketiga, observasi, kegiatan siswa selama pembelajaran diamati oleh observer meliputi keseriusan dalam belajar menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing.

Keempat, refleksi yaitu hasil yang didapat dari tahapan observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini, demikian pula pada tahap evaluasi menulis karangan deskripsi. Dari hasil tersebut peneliti dapat merefleksikan apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (Bog dan Biklen, 1982:3). Hal ini berarti, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena merupakan orang yang paling mengetahui seluruh data dan cara menyikapinya, sedangkan instrumen penunjang penelitian ini adalah pedoman observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan menulis karangan deskripsi dilakukan untuk memperoleh skor kemampuan menulis oleh siswa.

Selama pelaksanaan menyajikan bahan ajar, peneliti sekaligus menjadi pengamat/observer selama pembelajaran menggunakan metode terbimbing.

Data dirangkum dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2002:50). Data atau nilai yang diperoleh pada siklus I dilakukan analisis untuk melihat tingkat ketuntasan minimal klasikal. Jika nilai yang diperoleh siswa pada siklus I belum tuntas secara klasikal maka dilanjutkan pada siklus II.

1. Pengamatan (Observasi)

Lembar pengamatan atau observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Lembar pengamatan ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

2. Tes

Dalam analisis data, siswa dites menulis karangan deskripsi di depan kelas. Guru mengevaluasi dan memberikan nilai dari hasil menulis dengan menggunakan lembaran penilaian tes.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tersebut untuk mengetahui kondisi dan kendala dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing.

4. Angket

Angket adalah instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan pengetahuan dengan pengalaman menulis khususnya pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Hasil Penelitian

1 Hasil Pembelajaran Siklus I

Setelah dilakukannya kegiatan prasiklus, peneliti berdiskusi dengan guru bahasa Indonesia. Dalam diskusi tersebut peneliti menyampaikan bahwa pembelajaran atau tindakan Siklus I nanti dilakukan dua kali pertemuan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Perencanaan (Planning)*

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah observasi di sekolah dan menemukan permasalahan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate, peneliti bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam tahap pertama ini peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran, merencanakan perbaikan pembelajaran menulis deskripsi berarti termasuk di dalamnya merencanakan tindakan dengan melihat kondisi siswa, skenario pembelajaran dari awal sampai akhir, dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil dari perencanaan siklus I sebagai berikut.

1. Peneliti mengetahui kondisi dan permasalahan pembelajaran di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate, khususnya pembelajaran menulis deskripsi.

2. Penyebab terjadinya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi telah teridentifikasi dengan baik oleh peneliti.

3. Peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menulis. Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada di kelas, peneliti berkordinasi dengan guru dan memutuskan untuk mencoba menggunakan metode terbimbing yaitu metode yang dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa dalam menulis.

Sehingga siswa secara langsung terlibat dalam situasi permasalahan yang nyata agar siswa memiliki kemampuan untuk mengapresiasi pikiran, perasaan dan tindakan yang diyakini akan membawa perubahan dalam pembelajaran menulis.

4. Peneliti berkordinasi dengan guru untuk menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan jadwal pelajaran di kelas X yaitu Kamis, 28 April, 2020.

5. Peneliti membuat skenario pembelajaran, meliputi skenario pelaksanaan tindakan.
6. Setelah semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi siklus I siap, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa, lembar pengamatan, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing yang akan berlangsung.

b. Tindakan dan Observasi

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan tindakan yang disesuaikan dengan isi rancangan pembelajaran yang telah di buat oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan ini berdasarkan pada prosedur yang ada. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

Pertemuan pertama (I) siklus I (Kamis, 28 April 2020), penyampaian materi pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Pertemuan kedua (II) siklus I (Sabtu, 30 April 2020), Kegiatan menulis karangan deskripsi (deskripsi orang dan deskripsi tempat).

c. Refleksi (Reflection)

Refleksi penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran siklus I. Pada siklus ini, proses pembelajaran menulis karangan deskripsi masih belum maksimal yaitu dari segi keseriusan dan konsentrasi saat menulis karangan deskripsi. Dari segi hasil, masih ada beberapa kekurangan dalam menulis. Menulis bukanlah suatu hal yang sepele, tetapi diperlukan keseriusan dan keaktifan dari masing-masing individu. Kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I yaitu permasalahan yang terjadi pada tindakan siklus I. Untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran menulis khususnya menulis karangan deskripsi, guru menggunakan metode terbimbing sebagai solusinya.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar pemanfaatan metode terbimbing sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dapat berhasil. Cara mengatasi permasalahan yang ada harus cermat karena

permasalahan pertama jika sulit diatasi akan menghambat pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing pada siklus I terlaksana dengan lancar. Meskipun demikian, pelaksanaan tindakan siklus I ini belum menampakkan hasil yang memuaskan. Permasalahan siklus I ini kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian masalah tersebut adalah dengan meningkatkan perhatian siswa dalam menulis karangan deskripsi.

2. Hasil Pembelajaran Siklus II

a. Rencana Terevisi

Perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate, siklus II meliputi kegiatan berikut:

- 1) Peneliti berdiskusi dengan guru bahasa Indonesia selaku observer tentang materi yang akan disampaikan pada siswa.
- 2) Peneliti memutuskan untuk lebih memperdalam teknik-teknik menulis yang belum dipahami siswa dengan baik. Hal itu berdasarkan hasil tes pada siklus I bahwa sebagian besar siswa belum serius dan kurang konsentrasi dlm menulis.

b. Tindakan dan Observasi

Tindakan pembelajaran siklus II ini dilakukan dua kali pertemuan, yaitu Senin, 02 Mei 2020 dan Selasa 03 Mei 2020. Dalam siklus II ini, siswa melakukan kegiatan menulis karangan deskripsi masih menggunakan metode terbimbing seperti pada siklus sebelumnya.

Pembelajaran menulis karangan deskripsi siklus II terbagi dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memperdalam materi pembelajaran tentang teknik-teknik menulis yang belum dipahami oleh siswa. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk menulis karangan deskripsi Pertemuan kedua, siswa mengisi angket informasi akhir pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing.

Setelah tindakan pembelajaran, peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran selama

siklus II berlangsung. Hasil tes pada siklus II menunjukkan ada peningkatan skor/nilai dibandingkan dengan skor/ nilai pada siklus I.

Pelaksanaan Siklus Kedua(II) Pertemuan I

1. Tindakan yang dilakukan masih sama sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.
2. Siklus II dilaksanakan mulai tanggal 02 Mei 2020, yaitu penyampaian materi teknik-teknik menulis karangan deskripsi.
3. Siswa ditugaskan menulis karangan deskripsi sesuai contoh yang diberikan.
4. Pembagian LKS untuk membahas proses pembelajaran menulis karangan deskripsi di kelas.

Pelaksanaan Siklus Kedua(II) Pertemuan II

c. Refleksi (Reflection)

Seperti halnya refleksi pada siklus sebelumnya, refleksi dalam penelitian siklus II ini juga dilaksanakan oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini berjalan lancar, hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Deskripsi Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Persiklus

Proses pembelajaran menulis karangan deskripsi ini dimonitoring mulai dari tes awal hingga tes akhir. Pada saat tes awal, guru belum menerapkan media baru hanya menggunakan metode ceramah. Dengan hal tersebut, akhirnya siswa mengalami kesulitan dan ketidaktertarikan terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi jika ingin meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru yang hanya memanfaatkan buku paket yang ada, akhirnya siswa cenderung cepat bosan. Kurangnya motivasi serta tidak adanya variasi media pembelajaran juga menyebabkan rendahnya minat siswa untuk belajar menulis. Melihat keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan di kelas, peneliti mengajukan metode terbimbing yang lebih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penggunaan metode terbimbing diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk menulis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 28

April 2020 untuk siklus I dan tanggal 02 Mei 2020 untuk siklus II. Setelah kegiatan menulis karangan deskripsi, dilakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan menulis siswa.

Selama pelaksanaan tindakan dalam kedua siklus tersebut, selalu diadakan monitoring dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Untuk mengamati dan memantau pelaksanaan proses pembelajaran melalui metode terbimbing, peneliti menggunakan format observasi, dan dokumentasi.

Data pada di atas dapat dilihat bahwa skor/nilai tes awal menulis karangan deskripsi dari 30 subjek penelitian yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya tujuh orang yaitu dengan nilai 76 sampai yang tertinggi 82. Berdasarkan data awal sebelum tindakan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa menulis karangan deskripsi masih dikategorikan rendah.

Skor rata-rata itu, tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian/ketuntasan klasikal yaitu 86%. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, pengamatan, dan hasil praktik menulis karangan deskripsi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate masih kurang. Kendala yang dialami siswa dalam menulis bukan hanya dari siswa itu sendiri, tetapi bagaimana cara guru menyampaikan materi dan sarana prasarana di sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket pratindakan yang diisi oleh siswa dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa menyukai kegiatan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia,. Hal ini dapat dibuktikan dengan presentase menulis adalah sebanyak 66,67% siswa kurang menyukai pembelajaran menulis dan hanya 33,33% siswa menyukainya.

Selain itu, sebanyak 86,67% siswa setuju pada pernyataan bahwa kemampuan menulisnya sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik, inovatif dan kreatif. Salah satu pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan metode

terbimbing yakni metode yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif membimbing siswa mengembangkan imajinasinya dalam proses menulis.

Setelah mendapat informasi awal/pratindakan terhadap keterampilan siswa dalam menulis, selanjutnya peneliti berkordinasi dengan guru mengadakan siklus I dan dilanjutkan ke siklus II apabila siklus pertama kurang maksimal.

Keterangan : Aspek-aspek penilaian

- A. Menentukan obyek deskripsi (deskripsi orang dan deskripsi tempat)
- B. Pengorganisasian ide
- C. Pengembangan ide
- D. Diksi
- E. Kohesi dan koherensi.

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa pada akhir tindakan siklus I yaitu 76,80. Skor rata-rata pada kemampuan menulis siswa sebelum dilakukan tindakan/prasiklus adalah 69,00. Dari skor rata-rata tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menulis sebanyak 7,8 atau 26%. Meskipun belum sesuai dengan kriteria penilaian yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan tindakan berikutnya.

Mengingat hasil penelitian pada tindakan siklus I belum sesuai dengan harapan peneliti, maka perlu diadakan siklus II. Pada proses monitoring yang dilakukan siklus II adalah mengadakan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar. Gejala yang tampak meliputi situasi kelas selama tindakan siklus II berlangsung cukup baik, semua siswa aktif menulis, proses belajar mengajar berjalan cukup lancar, tingkah laku dari siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti pada peningkatan menulis siswa. Skor kemampuan siswa lebih meningkat dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Berikut adalah data hasil tes menulis siswa siklus II.

Data yang tercantum di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa dalam menulis pada tindakan siklus II adalah 89,07 sedangkan pada siklus I dengan skor rata-rata sebanyak 76,80 yang berarti kemampuan siswa meningkat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata

yang diperoleh pada akhir tindakan siklus II, sebesar 12,27 atau 40,9%. Pada siklus II ini, kemampuan menulis siswa lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada tindakan siklus II ini, siswa sudah paham tentang teknik-teknik menulis deskripsi dengan baik. Jika didasarkan pada tiap-tiap indikator yang dihasilkan, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Skor yang dihasilkan siswa pada tindakan siklus I masih jauh dari skor maksimum yang kemungkinan bisa dicapai oleh siswa. Dari hasil menulis siswa terdapat banyak kesalahan atau kurang sempurna. Skor yang dihasilkan siswa, pada tindakan siklus II sudah baik. Kesalahan yang dibuat siswa semakin sedikit.

Secara klasikal skor kemampuan menulis pada siklus II dikategorikan tuntas. Skor rata-rata peningkatan kemampuan menulis secara garis besar dari pratindakan sampai akhir tindakan siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui metode terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate dapat terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan kemampuan siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus. Peningkatan penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui dari proses dan hasil pembelajaran, di mana siswa semakin termotivasi dan antusias setelah diberi tindakan dengan menggunakan metode terbimbing.

Skor rata-rata sebelum dilakukan tindakan sebesar 69,00 setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menjadi 76,80, dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 89,07. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus I sebesar 7,8 atau 26%. Peningkatan skor rata-rata mulai dari siklus I hingga siklus II sebesar 12,27 atau 40,9%.

Berdasarkan perolehan skor di atas, dapat disimpulkan bahwa mulai dari awal sebelum tindakan hingga sesudah tindakan skor kemampuan menulis siswa telah mengalami peningkatan sebesar 20,07 atau sebesar 66,9% yaitu dari skor 69,00 menjadi 89,07.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut: (1) metode pembelajaran terbimbing dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran menulis serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran (2) Guru dapat menambah pengetahuannya tentang menulis karangan deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Menulis 1: Buku Materi Pokok EPSNA 2203/2 SKS/MODUL 1-6*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Aminuddin. (Ed). 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Yayasan A3.
- Keraf, Gorys, 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEF.
- Padmono. 1993. *Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Portofolio*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto. 1997. *Menulis 1: Buku Materi Pokok EPNA 2203/2 SKS/MODUL 1-6*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Roekhan, 1991. *Menulis Kreatif, Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Y A 3.
- Rostiyah. Metode Pengajaran Membaca dan Menulis. Jakarta: Depdikbud.
- Sujiman. 1988. *Apresiasi Sastra untuk Anda (Pengantar Teori dan Pengembangan Sastra Lama*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suparno dan Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.